

## **BAGIAN VIII**

### **PENDIDIKAN KATOLIK YANG RESPONSIF DAN ADAPTIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT**

**Kristina Wasiyati (kristinawasiyati@gmail.com)**

**ASM Marsudirini Santa Maria - Yogyakarta**

#### **ABSTRAK**

Perkembangan sosial yang pesat di abad 21 menuntut pendidikan katolik untuk responsif dan adaptif terhadap perubahan. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan pendidikan katolik agar dapat beradaptasi terhadap perkembangan social masyarakat. Analisis mendalam menunjukkan bahwa pendidikan katolik perlu memperkuat nilai-nilai kristiani yang universal, mengintegrasikan kearifan lokal, serta mengembangkan kurikulum dan pedagogi kontekstual. Hal ini memungkinkan pendidikan katolik tetap relevan dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan katolik yang responsif dan adaptif dapat menjadi model pendidikan holistik dan transformatif.

**KATA KUNCI:** pendidikan katolik, responsif, adaptif, perkembangan sosial, kontekstual

#### **PENDAHULUAN**

Perubahan sosial yang cepat di abad 21 telah menciptakan berbagai tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan katolik. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai kristiani, pendidikan katolik dituntut untuk senantiasa responsif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat (Grace, 2020). Isu strategis yang dihadapi adalah bagaimana menjaga identitas, tradisi, dan ajaran katolik yang universal, sementara juga mampu merespons konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah (D'Souza, 2021).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa masyarakat abad 21 ditandai dengan globalisasi, pluralisme, dan revolusi digital yang berdampak

signifikan pada berbagai aspek kehidupan (Franchi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan katolik dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian masa depan (Shimabukuro, 2020). Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, melainkan juga pengembangan nilai-nilai, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman (*Congregation for Catholic Education, 2020a*).

Konsep-konsep kunci yang terkait dengan isu ini antara lain: responsivitas, adaptabilitas, kontekstualisasi, kearifan lokal, dan pembentukan karakter kristiani. Pendidikan katolik yang responsif berarti mampu merespons secara tepat terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Grace, 2021). Adaptabilitas merujuk pada kemampuan pendidikan katolik untuk beradaptasi dengan konteks yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi identitas dan ajaran kristiani (D'Souza, 2021).

Kontekstualisasi mengacu pada upaya mengembangkan kurikulum, pedagogi, dan praktik pendidikan yang selaras dengan realitas lokal dan kebutuhan peserta didik (Franchi, 2021). Kearifan lokal mencakup penghargaan dan integrasi terhadap nilai-nilai, tradisi, dan kearifan masyarakat setempat dalam proses pendidikan (*Congregation for Catholic Education, 2020a*). Pembentukan karakter kristiani menjadi tujuan utama pendidikan katolik, yang menekankan pada pengembangan kebajikan, moralitas, dan spiritualitas berdasarkan ajaran Kristus (Shimabukuro, 2020).

Dengan memahami isu strategis, fenomena empiris, dan konsep-konsep kunci terkait, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan katolik dapat menjadi responsif dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat di abad 21. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan katolik tetap relevan, memberikan kontribusi positif, dan menjadi teladan bagi pembaruan masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Identitas dan Tantangan Pendidikan Katolik di Era Globalisasi**

Di era globalisasi, pendidikan katolik perlu **meneguhkan Komitmen pada Identitas Kristiani**. Sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai

kristiani, pendidikan katolik harus mampu meneguhkan komitmennya pada identitas dan misi kristiani di tengah arus globalisasi yang kian masif (Franchi, 2021). Menurut Grace (2020), hal ini berarti menerjemahkan ajaran Kristus yang universal ke dalam konteks sosial-budaya yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Paus Fransiskus menekankan pentingnya inkulturasi iman dalam proses ini, di mana pendidikan katolik perlu mendialogkan ajaran Kristus dengan kearifan lokal (*Congregation for Catholic Education, 2020b*). Dengan demikian, pendidikan katolik dapat mempertahankan identitas kristiani yang kuat, sekaligus responsif terhadap realitas sosial-budaya yang beragam. Dalam konteks Indonesia, D'Souza (2021) menegaskan bahwa proses ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan pendidikan katolik untuk menemukan titik temu antara universalitas injil dan partikularitas budaya setempat.

Pada era ini, pendidikan katolik **menghadapi tantangan sekularisasi dan pluralisme masyarakat**. Di samping tantangan mempertahankan identitas kristiani, pendidikan katolik juga dihadapkan pada isu sekularisasi dan pluralisme yang semakin menguat di masyarakat (Franchi, 2021). Menurut Shimabukuro (2020), hal ini dapat mengancam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas kristiani pada peserta didik. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan katolik perlu mengembangkan kurikulum dan pedagogi yang efektif dalam membangun komitmen iman pada peserta didik (Grace, 2021). Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan praktik-praktik kristiani, pendalaman Kitab Suci, serta pengembangan kepemimpinan dan keteladanan guru yang kuat.

Di sisi lain, pendidikan katolik juga harus mampu menghargai dan merespons keberagaman latar belakang peserta didik (*Congregation for Catholic Education, 2020a*). Dengan demikian, sekolah katolik dapat menjadi ruang dialogis yang memfasilitasi pertumbuhan iman di tengah pluralisme masyarakat. Pendidikan katolik **mengintegrasikan teknologi digital dengan bijak**. Selain tantangan identitas dan pluralisme, perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan katolik (D'Souza, 2021). Guru katolik dituntut untuk *melek*

digital (*digital literacy*) dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan bijak, tanpa mengorbankan dimensi humanistik dan spiritual.

Menurut *Congregation for Catholic Education* (2020a), integrasi teknologi dalam pendidikan katolik harus bertujuan memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mengembangkan keterampilan abad 21. Namun, hal ini perlu diimbangi dengan upaya menanamkan nilai-nilai kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, agar peserta didik tidak tercerabut dari identitas mereka.

## **B. Integrasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Konteks Lokal**

Dalam rangka **mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam konteks lokal**, pendidikan katolik harus memahami kearifan lokal sebagai fondasi inkulturasi iman. Proses integrasi nilai-nilai kristiani dalam konteks lokal dimulai dengan upaya memahami secara mendalam kearifan-kearifan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Franchi, 2021). Menurut Paus Fransiskus, inkulturasi iman dalam pendidikan katolik mensyaratkan penghargaan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya (*Congregation for Catholic Education*, 2020b). Hal ini sejalan dengan pandangan D'Souza (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan katolik harus berangkat dari konteks sosial-budaya peserta didik, bukan sekadar mentransplantasi ajaran kristiani secara generik.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, pendidikan katolik perlu mengeksplorasi kearifan-kearifan lokal yang dapat memperkaya pemahaman tentang iman kristiani (Grace, 2021) misalnya, konsep gotong royong dalam masyarakat Jawa dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristus tentang solidaritas dan komunitas. Demikian pula, nilai-nilai memuliakan alam dalam tradisi Sunda dapat memperkaya perspektif katolik tentang *stewardship* lingkungan (*Congregation for Catholic Education*, 2020b). Dengan memahami kearifan lokal secara mendalam, pendidikan katolik dapat menemukan titik temu antara keuniversalan ajaran Kristus dan partikularitas budaya setempat.

Pendidikan katolik juga harus **menerjemahkan Ajaran Kristus dalam Simbol dan Praktik Kontekstual**. Setelah memahami kearifan lokal,

pendidikan katolik perlu menerjemahkan ajaran Kristus ke dalam bahasa, simbol, dan praktik yang akrab dengan konteks budaya peserta didik (Franchi, 2021). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati iman kristiani dalam kehidupan sehari-hari (D'Souza, 2021) misalnya, penggunaan alat musik tradisional dalam liturgi atau pembelajaran agama dapat membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan pengalaman iman mereka (Shimabukuro, 2020). Demikian pula, praktik-praktik lokal seperti upacara adat atau tradisi lisan dapat diakomodasi dalam pembelajaran nilai-nilai kristiani. Melalui proses dialogis antara iman dan budaya, pendidikan katolik dapat menghadirkan ajaran Kristus secara lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Pendidikan katolik harus **berkolaborasi dengan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum kontekstual**. Integrasi nilai-nilai kristiani dan kearifan lokal dalam pendidikan katolik membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas gereja (Grace, 2021). Melalui kolaborasi yang erat, mereka dapat mengembangkan kurikulum, pedagogi, dan praktik pendidikan yang benar-benar kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Shimabukuro (2020), proses ini bukanlah upaya sinkretisme, melainkan dialog yang meniscayakan kesetiaan pada identitas kristiani sekaligus responsif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan katolik dapat menjadi teladan bagi pembaruan dan transformasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai injil.

### **C. Pengembangan Kurikulum dan Pedagogi Berbasis Kearifan Lokal**

Agar responsif dan adaptif di abad 21 ini, pendidikan katolik harus mengembangkan kurikulum dan pedagogi berbasis kearifan lokal. Untuk itu, pendidikan katolik harus **mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan** yang dimulai dengan upaya mengidentifikasi nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik kearifan lokal yang relevan dengan ajaran kristiani (Franchi, 2021). Menurut Grace (2021), proses ini harus dilakukan secara cermat dan mendalam untuk memahami konteks sosial-budaya peserta didik.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pendidikan katolik perlu menggali kearifan-kearifan lokal yang dapat

memperkaya pemahaman peserta didik tentang iman kristiani (*Congregation for Catholic Education, 2020b*) misalnya, konsep gotong royong dalam masyarakat Jawa dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristus tentang solidaritas dan komunitas. Demikian pula, nilai-nilai memuliakan alam dalam tradisi Sunda dapat memperkaya perspektif katolik tentang stewardship lingkungan (D'Souza, 2021). Proses identifikasi ini harus melibatkan para pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, untuk memastikan bahwa kearifan lokal yang dipilih benar-benar selaras dengan identitas kristiani dan konteks peserta didik (Shimabukuro, 2020). Dengan demikian, pendidikan katolik dapat memanfaatkan kekayaan budaya setempat secara bijak dan bermakna.

Pendidikan katolik juga harus **mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum** secara sistematis (Franchi, 2021). Menurut *Congregation for Catholic Education (2020b)*, proses ini harus memastikan keseimbangan antara nilai-nilai kristiani yang universal dan partikularitas budaya setempat misalnya, konsep gotong royong dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, sosial, atau kewarganegaraan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang solidaritas kristiani (D'Souza, 2021). Demikian pula, nilai-nilai memuliakan alam dapat disisipkan dalam pembelajaran sains atau pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Selain itu, pendidikan katolik juga dapat mengembangkan mata pelajaran atau modul khusus yang membahas kearifan lokal dan menghubungkannya dengan ajaran kristiani (Grace, 2021). Hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka dalam kerangka iman katolik.

Pendidikan katolik perlu juga **menerapkan pedagogi yang menghargai kearifan lokal** dalam kurikulum; harus diimbangi dengan penerapan pedagogi yang menghargai dan memanfaatkan konteks budaya peserta didik (Shimabukuro, 2020) misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*) yang mengangkat isu-isu lokal. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk menggali, menganalisis, dan mengaplikasikan kearifan lokal dalam memecahkan permasalahan kontekstual (Franchi, 2021). Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik-praktik budaya setempat sebagai

media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik (D'Souza, 2021).

Menurut Grace (2021), pendekatan pedagogis yang menghargai kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu mereka untuk menghargai identitas budaya, sekaligus mempertegas komitmen pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, pendidikan katolik dapat menjadi teladan bagi pembaruan dan transformasi sosial yang didasarkan pada kearifan budaya lokal dan iman kristiani.

#### **D. Peran Kepemimpinan Sekolah Katolik dalam Adaptasi Perubahan**

Kepemimpinan sekolah katolik berperan penting dalam beradaptasi terhadap perubahan. Peran penting ini tercermin dalam **Visi Kepemimpinan Katolik** dalam konteks Pendidikan yang didasarkan pada visi yang kaya akan nilai-nilai Katolik yang mendorong pertumbuhan holistik peserta didik. Visi ini mencakup komitmen untuk membentuk murid-murid menjadi warga yang bertanggung jawab secara moral dan sosial (Groome, 2021).

Di era teknologi abad ke-21, kepemimpinan Katolik dihadapkan pada tuntutan untuk memadukan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modern. Ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) memahami nilai-nilai katolik dalam konteks modern melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran dan prinsip-prinsip Katolik serta bagaimana dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam situasi dan tantangan masa kini;
- 2) beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai Katolik. Ini termasuk penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi spiritual untuk mendukung pembentukan moral dan spiritual siswa;
- 3) kolaborasi dengan ahli pendidikan dan teknologi untuk memanfaatkan pengetahuan dan keahlian mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan teknologi modern. Ini dapat meliputi pelatihan untuk staf, pengembangan kurikulum yang relevan, dan implementasi inovasi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Katolik;

- 4) membangun komunitas belajar yang dinamis di mana peserta didik, staf, dan orang tua merasa didukung dalam memadukan nilai-nilai Katolik dengan tantangan modern. Ini melibatkan kolaborasi aktif antara semua anggota komunitas sekolah dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide; 5) menyediakan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi staf dalam menghadapi tantangan modern yang mencakup pelatihan tentang penggunaan teknologi, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pemberdayaan staf untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam praktik mereka sehari-hari.

Peran ini juga tampak pada **Strategi Kepemimpinan untuk Membangun Komunitas belajar yang dinamis**. Kepemimpinan kolaboratif dan inklusif penting untuk ditekankan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di sekolah Katolik (Radtke, 2020). Ini melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide.

Kepemimpinan kolaboratif dan inklusif itu penting karena memungkinkan semua stakeholder, termasuk siswa, staf, orang tua, dan anggota masyarakat lokal, untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan sekolah sehingga tercipta rasa kepemilikan yang lebih besar dalam komunitas sekolah dan meningkatkan dukungan untuk program-program pendidikan Katolik (Radtke, 2020); membuka pintu bagi pertukaran ide dan pemikiran baru, yang dapat memicu inovasi dalam pembelajaran dan pengajaran serta memungkinkan sekolah Katolik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan pendidikan (Groome, 2021); menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari sekolah melalui diskusi tentang bagaimana nilai-nilai Katolik dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari di sekolah (Boyle, 2022); memungkinkan pembangunan komunitas sekolah yang kuat, di mana semua anggota merasa didengar, dihargai, dan didukung sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana siswa dapat tumbuh secara holistik dan meraih potensi mereka sepenuhnya (Hunt, 2021).



Peran penting lainnya tampak pada adanya **integritas teknologi dalam kurikulum berbasis nilai-nilai katolik**. Integrasi teknologi dalam kurikulum berbasis nilai-nilai Katolik ini penting di era digital (Boyle, 2022). Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual dan moral peserta didik melalui aplikasi doa digital atau platform pembelajaran daring yang menekankan nilai-nilai Katolik. Integrasi teknologi ke dalam kurikulum berbasis nilai-nilai Katolik merupakan sebuah tantangan yang menarik, tetapi dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan kreatif. Ini bisa dilakukan dengan pembuatan konten digital yang relevan dengan nilai-nilai katolik, misalnya berupa video, presentasi multimedia, atau sumber daya digital lainnya yang menggambarkan dan menerapkan konsep-konsep moral dan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Boyle (2022), teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual dan moral siswa dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Katolik; platform pembelajaran daring yang mendukung pembentukan spiritual, misalnya platform yang menyediakan akses ke sumber daya doa digital, bahan pembelajaran tentang kehidupan santo-santa Katolik, atau forum diskusi tentang penerapan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ditekankan juga pentingnya teknologi sebagai alat untuk memperkuat pengalaman spiritual siswa di luar kelas; pemanfaatan aplikasi pendidikan untuk pembelajaran berbasis nilai-nilai katolik, misalnya, aplikasi doa digital dapat digunakan untuk membantu siswa memperdalam praktik spiritual mereka, sementara aplikasi khusus mempelajari kitab suci atau biografi orang-orang suci dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Katolik; dan proyek kolaboratif yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai katolik, misalnya siswa dapat bekerja sama untuk membuat video yang mengilustrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau mengembangkan permainan edukatif yang mengajarkan tentang kehidupan santo-santa Katolik).

Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini, sekolah Katolik dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat dan memperluas pendidikan nilai-nilai Katolik yang mendasar. Peran penting pendidikan katolik juga

terwujud dalam upaya **Pengembangan profesional untuk kepemimpinan yang efektif**. Pengembangan profesional yang berkelanjutan penting untuk memastikan bahwa staf sekolah terus menerapkan praktik terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan teknologi pendidikan yang mutakhir (Hunt, 2021). Ini menunjukkan perlunya komitmen untuk pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan dalam kepemimpinan sekolah Katolik karena dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Ini termasuk keterampilan dalam mengelola perubahan, memimpin kolaborasi, dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Pelatihan yang terus-menerus penting untuk memastikan bahwa pemimpin sekolah Katolik tetap berada di garis depan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Hunt, 2021). Lebih lanjut, Boyle (2022) menyatakan bahwa pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan dapat mengintegrasikan nilai-nilai katolik dalam praktik kepemimpinan, termasuk memastikan bahwa keputusan dan tindakan kepemimpinan didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika Katolik, memastikan bahwa kepemimpinan sekolah Katolik tetap setia pada misi dan identitas Katolik; dapat mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan, termasuk memahami perkembangan teknologi pendidikan terbaru dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Pelatihan berkelanjutan juga penting dalam memfasilitasi inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik; serta dapat mendukung kesejahteraan pribadi dan profesional, termasuk pengembangan keterampilan manajemen stres, kepemimpinan yang berbasis empati, dan membangun keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta menekankan perlunya mendukung pemimpin sekolah Katolik secara holistik, termasuk dukungan dalam pengembangan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual mereka. Dengan demikian, keselarasan antara visi Katolik, praktik pendidikan, dan teknologi tetap menjadi kunci dalam memastikan bahwa sekolah Katolik dapat terus menjadi agen transformasi yang relevan dalam dunia modern.

#### **E. Pengembangan Profesional Guru Katolik untuk Menjawab Abad 21**

Peran Guru Katolik dalam Abad 21 mengalami **transformasi dari penyampai informasi ke fasilitator pembelajaran** yang mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan mengembangkan potensi diri (Schleicher, 2021). Guru harus mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, menggunakan pendekatan kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Selain itu, guru harus mampu **membangun karakter peserta didik** yang berintegritas dan berempati, bermoral, dan memiliki kepedulian sosial (Rymarz, 2020). Guru harus menjadi teladan dan mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga harus **mengintegrasikan nilai-nilai katolik dalam kurikulum dan pembelajaran** di sekolah katolik agar dapat merefleksikan dan memperkuat identitas Katolik. Guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan, dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran (*Congregation for Catholic Education, 2020a*).

Sementara itu, guru katolik di era digital harus memiliki kompetensi yang diperlukan. Guru harus **menguasai teknologi pembelajaran digital** yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, mulai dari pemanfaatan platform online, penggunaan perangkat teknologi, hingga pengembangan konten digital yang menarik (Saxena, 2022). Guru juga harus **mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif** agar dapat merancang pembelajaran yang mendorong murid-murid untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (Petty, 2021). Guru harus mampu memfasilitasi murid dalam menghadapi masalah kompleks dan mencari solusi yang inovatif. Selain itu, guru wajib **mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi** dengan sesama guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Darling-Hammond, 2022). Kemampuan komunikasi yang efektif juga diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan murid dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif.

Di Era Disrupsi ini, sudah menjadi kewajiban guru untuk mampu **mengatasi tantangan arus informasi dan digitalisasi** untuk menghadapi tantangan arus informasi yang cepat dan digitalisasi yang masif di abad 21. Guru perlu membantu peserta didik untuk kritis dan bijak dalam menggunakan teknologi, serta memilah informasi yang benar dan relevan (Seligman, 2022). Di sisi lain, guru juga perlu **memperkuat identitas katolik dalam pendidikan** agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sekolah

Katolik perlu menekankan nilai-nilai Katolik, pembentukan karakter, dan spiritualitas dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (*Congregation for Catholic Education*, 2021). Selain itu, guru berperan penting untuk **mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan** yang cepat dan kompleks di abad 21. Guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi, ketahanan mental, dan semangat pelayanan (Fraunfelder, 2022).

Sebagai pembelajar sepanjang hayat (*longlife learner*), guru harus memiliki kesadaran dan semangat untuk selalu **mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan** (*continuous professional development*) dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan berbasis kebutuhan guru yang harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan kesenjangan kompetensi para guru (Avalos, 2021). Hal ini penting untuk memastikan guru mendapatkan peningkatan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21. Guru juga harus **melakukan refleksi dan evaluasi praktik pembelajaran** secara berkala terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Proses ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area perbaikan dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Schön, 2021). Tuntutan lainnya adalah guru harus mampu **berkolaborasi dan bertukar pengalaman antarguru dan sekolah katolik** (Fullan, 2022). Hal ini mendorong terjadinya pembelajaran kolektif dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Pendidikan Katolik di abad 21 dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut para guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka. Sebagai agen perubahan, guru katolik memainkan peran vital dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah. Transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran membutuhkan kompetensi baru, seperti penguasaan teknologi digital, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan berkolaborasi. Guru katolik juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai katolik dalam kurikulum dan praktik

pembelajaran, sehingga membentuk karakter murid yang berintegritas dan berempati.

Di tengah derasnya arus informasi dan digitalisasi, pendidikan katolik perlu memperkuat identitas dan relevansinya dengan menyeimbangkan antara nilai-nilai katolik dan tuntutan perkembangan zaman. Guru katolik dituntut untuk membantu murid-murid menghadapi tantangan disrupsi, memfiltrasi informasi yang reliabel, serta mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru katolik menjadi kunci agar mereka dapat terus meningkatkan kompetensi dan praktik pembelajaran yang efektif. Melalui pelatihan berbasis kebutuhan, refleksi praktik, serta kolaborasi antar guru dan sekolah Katolik, para guru dapat memperkuat kapasitas diri dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Pada akhirnya, pendidikan katolik yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat merupakan keniscayaan di abad 21. Guru katolik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan juga membangun karakter, menanamkan nilai-nilai katolik, serta membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, Pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk mengubah dunia. Dengan membentuk pikiran dan hati manusia, kita dapat membangun peradaban cinta kasih dan solidaritas. Tugas mulia ini menuntut dedikasi, kreativitas, dan keberanian para guru katolik untuk terus berinovasi dan mengembangkan profesionalisme mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Avalos, B. (2021). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 10(2), 10-20.
- Boyle, M.J. (2022). *Catholic Education in the Digital Age: Integrating Technology into Religious Instruction*. Ave Maria Press.

- Congregation for Catholic Education. (2020a). *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Congregation for Catholic Education. (2020b). *Educating to Fraternal Humanism: Building a Civilization of Love 50 Years After Populorum Progressio*. Vatican City.
- Congregation for Catholic Education. (2021). *Educating to Fraternal Humanism: Building a Civilization of Love 50 Years After Octogesima Adveniens*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Darling-Hammond, L. (2022). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- D'Souza, M. O. (2021). Adaptability in Catholic Education: Responding to the Signs of the Times. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 24(1), 77-92.
- Franchi, L. (2021). The Catholic School as a Courtyard of the Gentiles. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 24(2), 201-216.
- Fraunfelder, W. (2022). Preparing Students for the Future: Trends and Challenges in Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, 25(1), 1-15.
- Fullan, M. (2022). *The New Meaning of Educational Change* (6th ed.). New York: Teachers College Press.
- Grace, G. (2020). Catholic Schools and the Common Good: Educational Vision, Spiritual Capital, and Moral Leadership. *International Studies in Catholic Education*, 12(1), 4-19.
- Grace, G. (2021). The Future of Catholic Education: Challenges and Opportunities in a Changing Social and Cultural Context. *Journal of Catholic Education*, 24(1), 93-112.
- Groome, T. (2021). *Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*. HrperOne.
- Hunt, T. C. (2021). *Leadership for Catholic Schools: A Guide for Administrators*. Paulist Press.

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas,  
Bermartabat dan Tangguh  
ISBN : 978-623-10-0246-4

- Petty, G. (2021). *Teaching Today: A Practical Guide* (6th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Radtke, B. A. (2020). *Catholic Schools as Transformative Agents: A Study of Effective Leadership*. University of San Fransisco.
- Rymarz, R. (2020). Religious Identity and Catholic Schools. *Journal of Catholic Education*, 23(2), 1-13.
- Saxena, A. (2022). Integrating Technology in Catholic Education: Opportunities and Challenges. *International Journal of Educational Technology*, 9(3), 45-56.
- Schleicher, A. (2021). *Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. Paris: OECD Publishing.
- Schön, D. A. (2021). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. London: Routledge.
- Seligman, M. E. P. (2022). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Atria Books.
- Shimabukuro, G. (2020). Forming Intentional Disciples in Catholic Schools. *Journal of Catholic Education*, 24(1), 93-112.

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas,  
Bermartabat dan Tangguh  
ISBN : 978-623-10-0246-4

## RIWAYAT PENULIS



- **Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum.**
- Dosen tetap di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta
- Jabatan yang pernah diemban: Sekretaris Direktur, Kepala Pusat Bahasa, Wakil Direktur 3 Bidang Kemahasiswaan
- Juri tingkat regional dan nasional bidang public speaking; Lomba kompetensi bidang kesekretariatan
- Trainer bidang kesekretariatan dan bahasa
- Penerjemah dan Editor

Penulis di jurnal ilmiah dan artikel populer